BERITA BUANA
Selasa, 29 Maret 1983.-

"Adam Ma'rifat" Danarto, Karya yang Unik dan Cemerlang

DALAM buku esainya "Sastra dan Religiositas" (Sinar Harapan: 1982) yang juga memenangkan **Hadiah Sastra '82** Dewan Kesenian Jakarta, YB Mangunwijaya al. mengatakan, "Cerpen-cerpen Danarto adalah parabel parabel religius, cerita-cerita kiasan kaum Kebatinan, yang luar biasa dinamika dan daya imajinasinya. Tradisional tetapi sekaligus kontemporer. Ada 'alur plotnya', tetapi multidimensional. Bersuasana batin, rohani, abstrak, tetapi sekaligus kongkret, duniawi, erotis plastik, mendaging gempal. Madah-madah mistik berupa cerita hidup, pribumi sekaligus internasional..."

YB Mangunwijaya mengomentari karya Danarto sebelumnya, yaitu "Godlob", namun komentar itu akan tetap berlaku bagi kumpulan cerpennya yang kedua "Adam Ma'rifat" (Balai Pustaka; 1982), yang memenangkan Hadiah Sastra 82 untuk jenis cerpen. Seperti ditegaskan oleh Dewan Juri (Umar Kayam, Boen S. Oemarjati dan Taufiq Ismail) bahwa apa yang dikemukakan dalam Adam Ma'rifat telah dirintis di dalam kumpulan cerpennya "Godlob". Cuma, seperti dikemukakan Taufiq Ismail, pengaruh tasawuf (mistik Islam) semakin jelas dalam "Adam Ma'rifat", suatu yang terlupa dicatat dalam laporan dewan juri.

Di samping itu dalam kumpulannya yang kedua itu peranan puisi kongkret semakin nyata, membuat konfigurasi cerpen-cerpen Danarto menjadi lebih unik lagi.

Adam Ma'rifat hanya terdiri dari enam cerpen. Cerpen yang keempat diberi judul gambar not balok dengan kata-kata yang menunjuk pada bunyi tanpa makna: ngung ngung dan cak cak. Yang lain diberi judul berturut-turut: **Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat, Adam Ma'rifat, Megatruh, Lahirnya Sebuah Kota Suci, Bedoyo Robot Membelot.**
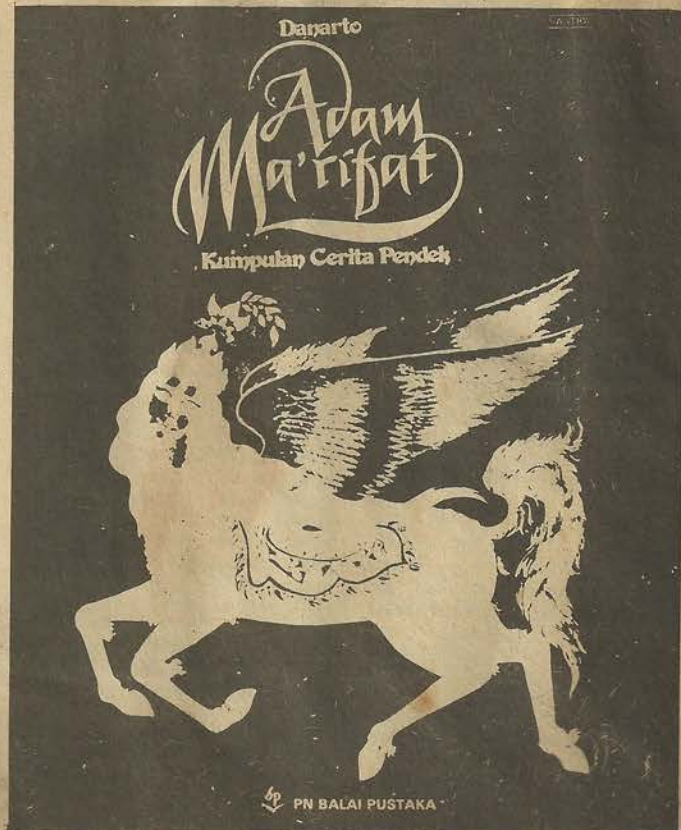
KULIT LUAR "Adam Ma'rifat" dirancang oleh Danarto sendiri. (Repr).-

"Akulah Jibril, malaikat yang suka membagi-bagikan wahyu. Aku suka berjalan-jalan di antara pepohonan, jika angin mendesir: itulah aku; jika pohon bergoyang: itulah aku; yang sarat beban wahyu, yang dipercayakan Tuhan ke pundakku. Sering wahyu itu aku naikkan seperti layang-layang, sampai jauh tinggi di awan, dengan seutas benang yang menghubungkannya; sementara itu langkahku melentur-lentur melayang di antara batang pisang dan mangga." demikian Danarto memulai cerpennya yang pertama.

Wahyu bagi Danarto adalah universal, ia bisa hadir di manamana dalam ujud apa saja, asal kita mau menangkapnya dan punya penglihatan batin yang tajam. Pandangan ini sama dengan pandangan Jalaluddin Rumi bahwa wahyu setiap detik bisa turun, apabila kita mau menghubungkan diri kita dengan Dzat Yang Maha Tunggal.

Cerpen pertama ini menarik, mirip dongeng buat anak-anak, dengan imajinasi atau fantasi yang memikat. Bagi Danarto anak-anak dan dunianya memang dekat dengan malaikat, dan selalu diberkahi kasih sayang. Sebab ia masih jauh dari dosa dan kejahatan. Di akhir cerita, ternyata Jibril yang datang kepada anak-anak itu meninggalkan layang-layang di sebuah atap yang tinggi. Layang-layang juga adalah wahyu, angan-angan. Kata Danarto, "Siapa saja boleh membiarkan layang-layang itu sepanjang masa terkait di situ atau mengambilnya menjadi miliknya. Terserah."

Dalam cerpennya Adam Ma'rifat yang panjangnya 11 halaman dan hanya terdiri dari satu kalimat., kita langsung

dihadapkan pada pernyataan kemistikan atau ketasawufannya, yaitu **kesatuan wujud** atau **uniomystika**. Suatu pernyataan yang tidak kering, kaya dengan fantasi dan imajinasi, perbandingan dan perlambangan, yang hampir seluruhnya didasarkan pada perlambangan sastra tasawuf dan cerita-cerita nabinya.

''Akulah cahaya yang meruntun-runtun dengan kecepatan 300.000 kilometer per jam, yang membuka pagi hari hingga ia disebut pagi hari.... tidak ada satu materi pun yang kaukenal akan mampu berpacu denganku, sedang akulah yang menyusun otakmu.... nafasku nabi Isa yang agung, nabi Yakub pendengaranku, Yusuf adalah wajahku nabi Daud suaraku, Sulaeman kesaktianku, Ibrahim nyawaku, Idris rambutku, Said Ali kulitku, Abu Bakar darah dagingku, tulangku baginda Usman, sumsumku Fatimah yang agung. Aminah vitalitasku, Ayub ususku segala bulu yang hidup di tubuh Nabi hidup pula di tubuhku, cahayaku Muhammad, wawsanku Rasul....'' Demikian antara lain parabel-parabel mistik Danarto tentang hakekat.

Pada bagian akhir dia mengutip sajak Jalaluddin Rumi dengan mengganti ''Orang Yang Tuhan'' dengan ''Adam Ma'rifat'':

Adam Ma'rifat mengerti tanpa belajar
Adam Ma'rifat mabuk tanpa minum
Adam Ma'rifat tidur tanpa pejam
Adam Ma'rifat agung tanpa mahkota
Adam Ma'rifat laju tanpa kayuh

Jadi kesatuan mistik yang sejati bisa diperoleh oleh orang tanpa be[illegible]ar, melainkan didapatkan [illegible] langsung, yang dalam is[illegible] sufi bisa disebut **hal**. Yaitu apabila seseorang[illegible] pada dasarnya dikaruniai penglihatan batin yang tembus ruang dan waktu.

Dalam laporan pertanggungjawabannya Dewan Juri mengatakan bahwa Adam Ma'rifat karya Danarto ini dipilih terutama karena orisinalitas selera-sastranya serta kecemerlangan idenya. Sesudah dalam kurun waktu yang agak lama, tulis Umar Kayam cs, dunia cerpen Indonesia tidak melahirkan karya-karya yang pantas disebut sebagai karya yang benar-benar orisinal, baik dalam menggarap masalah (thema) maupun dalam menggarap ungkapan bahasa, agaknya dalam cerpen-cerpen Danarto kita boleh bergembira menemukan karya-karya seperti itu.

Dewan Juri juga terkesan akan keberhasilan serta keberanian Danarto menjelajahi dunia gelap dan asing dari bawah-sadar serta sistim-kepercayaan kita dan mengungkapkannya dalam ungkapan sastra Indonesia modern yang segar. Dewan juri bergembira menemukan dalam tahun 1982, tahun yang tidak terlalu menggembirakan bagi dunia prosa, karya seperti **Adam Ma'rifat** yang mudah-mudahan akan sanggup merangsang karya-karya orisinal lainnya.

Pernyataan Dewan Juri Hadiah Sastra 1982 DKJ ini tampaknya tidak jauh dengan pendapat dua ahli sastra asing kenamaan yaitu Teeuw dan Burton Raffel. Kata Teeuw, ''Setelah meneliti semuanya, saya menemukan cerpen-cerpen Danarto sangat menyenangkan. Gambaran mempesona tentang aksistensi manusia dari sudut pandangan orang Jawa. Cerpen-cerpen mewakili jenis pembaharuan sastra Indonesia, yang berakar pokok secara paradoksal dalam kebudayaan tradisional dan yang tampaknya menggenggam harapan bagi masa depan.'' Sedang Burton Raffel dalam tulisannya di suratkabar ''The Asian Wall Street Journal'' (28 Februari 1980) menyatakan, ''Mungkin yang paling menarik adalah eksperimentalis Danarto. Cerpen-cerpennya mempesona dan melebihi cerpen-cerpen terbaik yang ada di Eropa maupun Amerika dewasa ini.''

Namun perlu dikutip pula pernyataan Sutardji Calzoum Bachri dan Satyagraha Hoerip. Kata Sutardji, ''Kalau hendak dicari siapa pengarang Jawa yang berhasil mengeksperssikan tradisi kebudayaan dan sistem kepercayaannya, maka ia adalah Danarto.'' Sedang Satyagraha Hoerip juga memandang demikian. (DBB/H).